

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian estetika gigi seseorang merupakan hal penting yang membantu perawatannya lebih baik dari yang diharapkan. Penilaian estetika gigi berfokus pada meningkatkan penampilan gigi dan senyum, tujuannya untuk menciptakan senyum yang indah, alami dan proporsional sesuai dengan keinginan dan kebutuhan (Natalia dkk, 2022). Penampilan wajah, terutama pada bagian mata dan mulut memiliki tingkatan tertinggi dalam memengaruhi persepsi estetika seseorang, dibandingkan dengan bagian yang lain ketidakpuasan terhadap estetika wajah sering kali disebabkan oleh keadaan gigi geligi (Wahyuni & Mujiyati, 2023). Berbagai penyakit maupun kelainan gigi dan mulut dapat memengaruhi fungsi rongga mulut, salah satunya ialah kelainan susunan gigi atau maloklusi yang dapat menyebabkan tampilan wajah buruk bila tidak dikoreksi (Novawaty dkk, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa 56,9% masyarakat mempunyai masalah kesehatan gigi (Kementerian RI, 2023). Prevalensi maloklusi di Indonesia masih tinggi yang terjadi pada sekitar 80% populasi dan dapat meningkatkan masalah kesehatan gigi dan mulut. Maloklusi menjadi salah satu masalah kesehatan gigi ditandai dengan ketidaksesuaian hubungan anomali pada posisi gigi. Gangguan maloklusi membuat keadaan gigi geligi tidak berada dalam posisi normal sehingga

mengakibatkan keadaan oklusi menjadi abnormal (Suhartiningtyas dkk, 2020). Masalah yang dapat ditimbulkan dari masalah maloklusi yaitu masalah pengunyahan, periodontal, masalah psikososial berkaitan dengan estetika (Chesya dkk, 2021). Beberapa peneliti di bidang ortodonti mengatakan bahwa maloklusi menunjukkan angka yang tinggi pada remaja Indonesia usia sekolah (Usman dkk, 2024).

Remaja pertengahan antara rentang usia 16 sampai 18 tahun yang telah mengalami perubahan fisik pada masa pubertas, lebih mempermasalahkan ketidakpuasan kondisi fisik mereka yang tidak sesuai dengan kondisi fisik ideal yang mereka inginkan. Menurut Witherington, remaja usia 16 sampai 18 tahun paling banyak berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan saat eksplorasi diri dan memiliki minat yang sangat tinggi (Maria dkk, 2020). Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Wicaksono, 2020). Persepsi tentang penggunaan alat ortodonti dari aspek estetik biasanya merupakan motivasi utama individu terutama remaja dalam mencari perawatan maloklusi. Sebagian besar minat terhadap perawatan maloklusi pada kalangan remaja didorong oleh kepedulian pribadi mengenai penampilan yaitu dari aspek estetik (Pratama dkk, 2023).

Perubahan fisik memengaruhi pertumbuhan wajah dan lengkung gigi sehingga remaja dapat mengalami masalah maloklusi yang menyebabkan gangguan fungsi oral, penurunan kepercayaan diri dan sulitnya pembersihan

gigi akibat susunan gigi yang tidak teratur. Kondisi gigi yang mengalami maloklusi membutuhkan penanganan yang tepat yaitu dengan melakukan perawatan ortodonti. Perawatan ortodontik bertujuan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, estetika, mencegah kerusakan jaringan dan mengembalikan fungsi rongga mulut dengan baik. Selain itu, perawatan ortodontik bertujuan mencegah maloklusi menjadi parah dan mengembalikan posisi pada oklusi normal (Sualadkk, 2021).

Berbagai indeks oklusal telah dikembangkan untuk menilai tingkat keparahan maloklusi dan membantu dalam menentukan kebutuhan normatif untuk perawatan ortodontik. *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dikembangkan untuk mengevaluasi estetika gigi berdasarkan penilaian diri dengan mengisi kuesioner dan mengetahui bagaimana pengaruh kelainan gigi kualitas hidup dan hubungan sosial bagi mereka yang mengalami maloklusi (Asli, 2019). Bandingkan indeks lainnya, *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) menggunakan skala sederhana dan mudah dipahami dan dapat diterapkan dengan mudah dan cepat, sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi klinis. Hal ini berbeda dengan beberapa indeks lain yang menggunakan sistem penilaian yang lebih kompleks dan sulit dipahami dan beberapa indeks lain yang membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak untuk diterapkan (Borzabadi, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul, Yogyakarta pada bulan Maret 2024, penulis melakukan pemeriksaan siswa kelas XI yang mengalami maloklusi dan wawancara mengenai minat penggunaan alat

ortodonti. Setelah dilakukan wawancara kepada siswa, didapatkan bahwa sebanyak 60% siswa yang menderita maloklusi, 40% siswa yang berminat menggunakan alat ortodonti dan 60% siswa tidak berminat penggunaan alat ortodonti.

Berdasarkan uraian dan pertimbangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya “Hubungan penilaian estetika gigi menggunakan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dengan minat alat penggunaan ortodonti pada remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan penilaian estetika gigi menggunakan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dengan minat penggunaan alat ortodonti pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan penilaian estetika gigi menggunakan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dengan minat penggunaan alat ortodonti pada remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui penilaian estetika gigi menggunakan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS).

- b. Diketahui minat penggunaan alat ortodonti pada remaja yang mengalami maloklusi gigi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah bidang spesialis ortodonti yaitu menganalisis penilaian estetika gigi menggunakan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dengan minat penggunaan alat ortodonti pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan keilmuan dibidang ortodonti mengenai penilaian estetika gigi menggunakan indeks *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dengan minat penggunaan alat ortodonti pada remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman penulis dan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri dalam bidang kesehatan gigi khususnya mengenai penilaian estetika gigi menggunakan indeks *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dengan minat penggunaan alat ortodonti pada remaja.

- b. Untuk responden

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi tentang penilaian estetika gigi menggunakan indeks *Oral Aesthetic Subjective*

Index Scale (OASIS) dengan minat penggunaan alat ortodonti pada remaja.

c. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun bahan bacaan di Politeknik Kesehatan Yogyakarta serta dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan penilaian estetika gigi menggunakan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dengan minat penggunaan alat ortodonti pada remaja sepengetahuan penelitian belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain :

1. Avnica Agarwal¹, dkk (2018) “ Korelasi Indeks Estetika Gigi dan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) antara usia 12 dan 15 Tahun Sekolah Anak Lucknow City” Hasil dari penelitian sebelumnya : Prevalensi maloklusi (skor DAI >25) di antara populasi penelitian adalah 22,3%. Hubungan yang signifikan secara statistik ditemukan antara DAI dan persepsi diri estetika oral yang lebih buruk dalam analisis multivariat diamati. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan indeks estetika gigi *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS). Perbedaannya yaitu sasaran penelitian umur 12 dan 15 tahun. Berbeda dengan penelitian yang diteliti yaitu remaja umur 16 sampai 17 tahun.

2. Rafinus Arifin, dkk (2018) “Hubungan Penilaian Persepsi Estetika Oral dengan Keadaan Maloklusi Menggunakan *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS) dan *Dental Aesthetic Index* (Dai) (Studi Pada Remaja Usia 16-17 Tahun di SMA N Kota Banda Aceh)” Hasil penelitian sebelumnya berdasarkan Uji *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi estetika dan keadaan maloklusi $p=0,037$ ($p<0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian persepsi estetika OASIS dan keadaan maloklusi DAI. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti persepsi diri estetika gigi dengan indeks *Oral Aesthetic Subjective Index Scale* (OASIS). Perbedaannya yaitu menilai persepsi estetika menggunakan *Dental Aesthetic Index* (Dai), berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penilaian estetika gigi dengan minat penggunaan alat ortodonti.